

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penyandang disabilitas yang dalam percakapan sehari-hari disebut sebagai orang cacat, sering dianggap sebagai warga masyarakat yang tidak produktif, tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga hak-haknya pun diabaikan. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai resiko untuk kecacatan (Irwanto, dkk. 2010).

Pada tahun 2009, Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan data statistik disabilitas dalam SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2009 dengan kategori kecacatan dengan jumlah total adalah 2.126.998 jiwa di Indonesia. Dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2009 terdapat anak yang menyandang cacat menurut jenis kecacatan yaitu tuna netra (buta), tuna rungu (tuli), tuna wicara (bisu), tuna rungu wicara (tuli dan buta), tuna daksa (cacat fisik), tuna grahita (cacat mental), tuna ganda, dan gangguan jiwa. Dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional banyak orang cacat yang ada di Indonesia [<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38575/5/Chapter%20I.pdf>].

Jumlah penyandang disabilitas dibandingkan kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam menangani penyandang disabilitas dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar: Perbandingan Jumlah Penyandang Disabilitas dan Kemampuan Pemerintah & Masyarakat dalam Menangani Penyandang Disabilitas



Berdasarkan diagram di atas dapat dipahami bahwa antara jumlah penyandang disabilitas dan kemampuan pemerintah, masyarakat (organisasi sosial penyandang disabilitas), keluarga dan dukungan internasional berbanding 101:1, yang artinya sebanyak 101 penyandang disabilitas hanya mampu ditangani oleh 1 pemerintah dan elemen lainnya. Dengan kemampuan yang sangat terbatas akan sulit bagi pemerintah dan elemen lainnya dalam penanganan penyandang disabilitas [<http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf>].

Para difabel juga merupakan warga negara Republik Indonesia yang dalam Undang-Undang Dasar 1945 dijamin untuk memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama dengan warga negara lainnya. Dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk itu Pemerintah hendaknya memberikan perhatian yang cukup kepada para difabel tersebut. Termasuk dalam hal aksesibilitas pelayanan publik [<http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf>].

Kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi sebaliknya, minimnya sarana pelayanan sosial dan kesehatan serta pelayanan lainnya yang dibutuhkan oleh para difabel, termasuk aksesibilitas terhadap pelayanan umum yang dapat mempermudah kehidupan difabel dimana sebagian besar hambatan aksesibilitas tersebut berupa hambatan arsitektural, membuat difabel kehilangan haknya dalam mendapatkan pelayanan yang baik [<http://www.samarinda.lan.go.id/jba/index.php/jba/article/viewFile/64/76>].

Selain UU No 4/1997 yang khusus mengatur pemenuhan hak difabel, pemerintah juga telah mengeluarkan dan mengimplementasikan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. UU NO 25/2009 tersebut bertujuan untuk memberikan kejelasan dan pengaturan mengenai pelayanan publik bagi seluruh warga negara termasuk penduduk yang berkebutuhan khusus yaitu kaum difabel. Undang-Undang ini secara tegas menyatakan bahwa pelayanan publik memiliki beberapa asas yang mengamankan kemudahan aksesibilitas kepada difabel. Namun demikian, tampaknya kehadiran UU tersebut belum mampu menjadi pegangan bagi penyelenggara pemerintahan untuk memberikan pelayanan publik tanpa diskriminasi. Para difabel masih menemui hambatan fisik dan psikologis dalam memperoleh hak-hak mereka. [<http://journal.uny.ac.id/index.php/natapraja/article/download/3194/2676>].

Akan tetapi, karya yang menceritakan tentang orang cacat tidak banyak. Beberapa diantaranya, novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* karya A.A Navis, *Layang-layang Putus* karya Masharto Alfathi, *Bako* karya Darman Moenir dan *Orang Cacat Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Tentu saja jumlah itu jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah novel tentang manusia normal. Dengan kata lain, novel tentang orang cacat merupakan sesuatu yang langka dalam sastra Indonesia.

Novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* merupakan hasil karya Wiwid Prasetyo yang terbit tahun 2011. Wiwid Prasetyo lahir pada 9 November 1981 di Semarang. Alumnus Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang. Ia pernah aktif di Majalah *Furqon*, *Pesantrend*, *Si Dul* (majalah anak-anak), serta tabloid *Info Plus* Semarang, baik selaku redaktur maupun reporter. Selain itu, ia juga peduli terhadap dunia pendidikan, ia pernah menjadi pengajar di Bimbingan Belajar Smart Kids Semarang. Beberapa karyanya yaitu *Orang Miskin Dilarang Sekolah* (DIVA Press 2009), *Miskin Kok Mau Sekolah?* (DIVA Press 2010), *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* (DIVA Press 2010), *Sekolah Ayo Sekolah* (DIVA Press 2010).

Novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* mengisahkan perjuangan sosok-sosok kecil (tiga kakak beradik) yang terpinggirkan dalam hidupnya untuk mengenyam pendidikan layaknya anak-anak normal. Dengan nyala semangat yang luar biasa, mereka tertatih melangkah setapak demi setapak menuju sebuah masa depan yang sangat diharapkan.

Ketiga kakak beradik yaitu Cikal, Tunas, dan Ikrar merupakan anak yang memang terlahir cacat sejak lahir. Karena kecacatan tersebut ayahnya tidak mau bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Sehingga Ibunya lah yang menjadi tulang punggung keluarga.

Karena masalah ekonomi yang dihadapi keluarganya mereka bertiga berusaha untuk membantu ibunya. Mereka membantu dengan berjualan koran. Meskipun keadaan fisik mereka yang kurang. Tetapi, mereka berusaha untuk bekerja layaknya anak-anak normal. Mereka juga diperolok dan dihina oleh orang-orang yang bertemu dengan mereka.

Pada akhirnya mereka bisa bersekolah di Yayasan Puli Raga. Sekolah ini merupakan sekolah khusus untuk orang-orang cacat. Dengan tekad dan semangat untuk belajar mereka mampu menyamai teman-teman yang lain. Sayangnya, dari ketiga saudara itu, yakni Cikal, Tunas, dan Ikrar, hanya dua orang yang bisa bergerak hingga melampaui teman-teman seangkatannya di sekolah, bahkan sangat membanggakan, yakni kedua adik Cikal sendiri. Baru seminggu mereka di sana, Tunas mampu memainkan musik seruling dengan sangat indah. Sedang Ikrar mampu memenangkan lomba lari yang lawannya merupakan seorang atlet.

Sementara, Cikal harus belajar menerima kenyataan bahwa dirinya menderita penyakit *down syndrome*. Butuh waktu yang tidak sebentar mengejar ketertinggalan tersebut. Butuh waktu yang lama untuk membuktikan bahwa sebenarnya dia tidaklah cacat, tidak juga bodoh, dia berhak juga untuk sekolah di sekolah orang normal. Dan pada akhirnya dalam waktu enam tahun Cikal mampu

membuktikan prestasinya. Cikal bisa bersekolah sampai tinggi, bahkan ia kuliah dengan beasiswa.

Dalam novel ini pengarang menceritakan tiga tokoh cacat sekaligus yang mampu menyamai anak-anak normal. Ketiga tokoh tersebut mempunyai cita-cita yang tinggi dan semangat serta tekad untuk bersekolah dan mencapai cita-cita mereka. Serta bagaimana kegigihan ketiga kakak beradik dalam menjalani kehidupannya yang terlahir sebagai anak yang kekurangan atau cacat. Walaupun demikian mereka tidak merasa malu dan tidak menjadikan kecacatan mereka sebagai kekurangan untuk menghalangi mereka melakukan aktifitasnya.

Dari gambaran peristiwa di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang difokuskan pada novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* tinjauan strukturalisme genetik. Ketertarikan penulis dilatarbelakangi oleh tokoh yang diceritakan pengarang dalam ceritanya, yaitu anak-anak yang tidak normal (cacat). Jarang sekali cerita tentang anak cacat yang luar biasa seperti tokoh Cikal, Tunas, dan Ikrar yang diceritakan dalam sebuah novel.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Relasi antarunsur dalam novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo.
2. Bagaimana pandangan dunia pengarang.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan relasi antarunsur dalam dalam novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo.
2. Mengungkapkan tentang pandangan dunia pengarang.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat dalam dunia kesusastraan Indonesia, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini mampu menjelaskan pengaplikasian teori strukturalisme genetik, khususnya terhadap novel dan karya sastra lainnya. Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan beberapa penjelasan mengenai novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* dan hal-hal yang ada didalamnya.

5. Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang menelaah karya dalam kaitannya dengan unsur luar pembentuknya, maka teori yang dianggap tepat digunakan adalah teori strukturalisme genetik Lucian Goldmann. Goldmann menyebut teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya yang bersangkutan (Faruk, 2005:12).

Untuk menopang teorinya tersebut Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang dinamakan dengan strukturalisme genetik. Kategori-kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan. Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan semua kategori-kategori tersebut. Kategori-kategori yang dipakai yaitu, fakta kemanusiaan dan pandangan dunia.

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan dibedakan menjadi dua, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta sosial mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta individual tidak memiliki hal itu. Fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya (Faruk, 2005:12-13).

Goldmann (dalam buku Faruk, 2005:13) menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Yang dimaksudnya adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dari arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta-fakta kemanusiaan dikatakan mempunyai arti karena merupakan respon-respon dari subjek kolektif atau individual, pembangunan suatu percobaan untuk memodifikasi suatu situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu.

Fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subyeknya (subyek individual dan subyek fakta sosial). Subyek kolektif itu dapat kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya, Goldman menspesifikasikannya sebagai kelas sosial (Faruk, 2005:14-15).

Goldmann beranggapan adanya homologi antar struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab kedua-duanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Akan tetapi, hubungan antara struktur masyarakat dengan struktur karya sastra itu tidak dipahami sebagai hubungan determinasi yang langsung, melainkan dimediasi oleh apa yang disebutnya sebagai pandangan dunia atau ideologi (Faruk, 2005:16).

Goldmann (dalam buku Faruk, 2005:17) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan dua hal tersebut Goldman dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurutnya, filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi dengan mengacu pada empirisitas.

Menurut Goldmann (dalam buku Faruk, 2005:16), pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang

mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subyek kolektif yang memilikinya.

Pandangan dunia menentukan struktur karya sastra. Jadi dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia adalah ekspresi teoritis dari suatu kelas sosial pada saat-saat bersejarah tertentu dan para pengarang, filsuf, dan seniman menampilkannya dalam karya-karyanya (Damono, 1984:41).

6. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, peneliti lain yang membahas novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* tinjauan strukturalisme genetik belum ada. Namun demikian, sejumlah peneliti yang membahas novel Tinjauan strukturalisme genetik dengan objek dan pendekatan yang berbeda sudah ada. Sejumlah peneliti tersebut di antaranya:

“Novel *Sali* Karya Dewi Lingasari Tinjauan Strukturalisme Genetik”, skripsi oleh Vrolita Deska, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas tahun 2010. Vrolita Deska menyimpulkan bahwa sejak masyarakat suku Dani diperkenalkan dengan peradaban modern, kehidupan berubah total terutama yang berhubungan dengan bidang ekonomi. Masyarakat Dani dipaksa untuk turut dalam arus kapitalis. Sistem ekonomi mereka diguncang dengan diperkenalkannya alat tukar bernama uang, dan barang-barang konsumsi baru menjadi kebutuhan yang mendarah daging. Skripsi ini bermanfaat untuk penulis karena sama-sama

membahas tentang pandangan dunia pengarang dengan tinjauan strukturalisme genetik yang dipelopori oleh Lucian Goldmann.

Skripsi oleh Azwar yang berjudul “Pandangan Dunia Cerpen Jaring-jaring Merah Karya Helvy Tiana Rosa Tinjauan Strukturalisme Genetik” (2006). Azwar menyimpulkan secara genetik hadirnya cerpen JJM, dilandasi pandangan dunia humanisme, cerita mampu mencerminkan perasaan masyarakat Aceh yang merasa perlu memperjuangkan hak-hak mereka yang tertindas oleh aparat militer. Pandangan dunia humanisme yang melatarbelakangi kelahiran cerpen JJM diperkirakan terjadi pada kurun waktu 1989 sampai dengan 1999 disaat Aceh menjadi Daerah Operasi Militer (DOM).

Skripsi oleh Erric Syah yang berjudul “Sosok Sukab Dalam Cerpen-cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma Tinjauan Strukturalisme Genetik” (2002). Erric menyimpulkan pandangan dunia cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma adalah pandangan dunia tentang masyarakat pinggiran yang seringkali tidak berdaya menghadapi kerasnya kehidupan di kota metropolitan yang bergaya hidup modern, individualistik, dan juga sering menjadi korban ketidak-adilan oleh golongan yang berkuasa.

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, khususnya dari objek yang diteliti dan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian terhadap novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* tinjauan strukturalisme genetik patut dilakukan.

7. Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah suatu cara atau jalan dalam melakukan suatu penelitian. Selain itu, metode juga diartikan sebagai cara-cara dalam penjabaran teori yang digunakan untuk meneliti objek. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2009: 34). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang memberikan perhatian kepada data alamiah yang berada dalam hubungan konteks keberadaannya.

Sedangkan teknik adalah alat atau instrument penelitian yang langsung menyentuh objek (Ratna, 2009: 37). Teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian terdiri dari teknik pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian data.

a. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu dari literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan permasalahan yang peneliti bahas. Data penelitian di ambil dari novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo yang merupakan objek penelitian.

b. Analisis data

Analisis data dilakukan dengan menganalisis objek yang diteliti berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya dan masing-masing unsur tersebut dianalisis satu persatu. Kemudian melihat hubungan antarunsur-unsur tersebut. Objek dianalisis dari unsur-unsur pembangun dengan menganalisa latar, penokohan dan perwatakan

c. Penyajian data

Penyajian hasil analisis data disusun dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi disajikan secara deskriptif dan kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

- Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.
- Bab II Struktur novel *Orang Cacat Dilarang Sekolah*
- Bab III Pandangan dunia pengarang.
- Bab IV Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

